

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk yang lain. Karena manusia di ciptakan dengan diberikan akal dan pikiran serta budi. Akal dan budi itu yang nantinya akan menghasilkan produk-produk manusia yang bisa diartikan sebagai kebudayaan. Diantara kebudayaan yang dibentuk manusia adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun tumurun. Hal tersebut tidak langsung serta merta diwiriskan begitu saja, dari satu generasi kegenarasi berikutnya. Karena ada nilai-nilai yang akan disampaikan dalam setiap unsur sebuah tradisi tersebut. Setiap unsur yang mendominasi akan menjadi sebuah ciri khas tradisi yang dijalankan. Baik itu, unsur jawa atau islam yang lebih dominan. Perkembangan zaman dan pola fikir manusia yang menentukan semua itu.

Dari bentuk relasi¹ (unsur Jawa dengan Islam) kemudian menampilkan sebuah permasalahan baru, bagaimana kerangka relasi tradisi seiring dengan meluasnya sosial media yang begitu kilat. Bentuk relasi tradisi masa kini bukan hanya sebagai permohonan doa dan juga wirid saja, melainkan menjadi tradisi spriritual setiap insan muslim dalam memenuhi hajat-hajat atau kebutuhan. Baik kebutuhan lahir maupun batin.

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003), h. 937

Dalam nuansa kehidupan berkelompok atau bermasyarakat yang dinyatakan maju inilah tradisi-tradisi keagamaan yang memberikan fungsi dalam pemenuhan hajat yang dimiliki setiap individu menjadi bernuansa kumulatif dan kohesif (melekat), yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem-sistem keyakinan keagamaan. Relasi keanekaragaman itu dapat terjadi karena pada hakikatnya, dalam masa kehidupan berkelompok pasti terdapat pola-pola hubungan, interaksi tertentu yang melibatkan dua belah pihak atau lebih dan pola-pola tersebut memberikan tujuan-tujuan bersama yang diwujudkan sebagai tindakan-tindakan yang memiliki pola secara khusus. Kemungkinan tersebut pasti ada, karena kegiatan-kegiatan tradisi kelompok memiliki arah atau berdasarkan atas norma-norma yang disepakati bersama sehingga membentuk sebuah kearifan lokal yang khas milik setiap tradisi tertentu.²

Kearifan lokal (*local wisdom*) sendiri dalam istilah antropologi memiliki arti yang biasa disebut dengan istilah *local genius* yang sekarang memiliki kajian tersendiri dalam sebuah ilmu pengetahuan. Adanya *cultural study*, anthropology maupun dalam kanzanah masa lalu telah menguatkan untuk menggali nilai-nilai dalam sebuah wilayah daerah tertentu. Kajian ini tidak hanya menjabarkan nilai-nilai pendahulu, tetapi juga melakukan kritik dan auto-kritik yang memberikan sumbangan terhadap perkembangan luarbiasa. dapat dikatakan kajian kearifan lokal telah mengidupkan dan menumbuhkan potensi suatu daerah untuk dieksplor dalam ranah persaingan global, tanpa merubah esensinya.³ Selain itu masuknya arus globalisasi

² Roland Robertson, ed, *Agama; Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. ix

³ Nawawi. *Kajian Kearifan Lokal* .(Purwokerto: STAIN Press. 2017),h. v

tidak menutup kemungkinan memberikan dampak negatif yang mengancam eksistensi kearifan lokal yang ada. Sebab itulah manusia dituntut untuk mengolah daya pemikirannya agar kearifan lokal tetapa menjadi maskot suatu daerah dan sebisa mungkin dapat mengeksplor keberaannya, sehingga khalayak umum dapat tahu dan bisa meningkatnya. Serta manusia harus dapat memberikan nuansa baru, agar kearifan lokal yang ada tidak tergerus arus modernisasi pada zaman saat ini.

Dari berbagai macam adat istiadat atau kearifan lokal yang dijadikan ritual ke agamaan yang paling fenomenal di masyarakat hingga saat ini yaitu petungan weton atau perhitungan Jawa yang kerap disebut “kalender Jawa”. Petong weton yang bertendensikan pada penanggalan jawa merupakan satu dari sekian banyak bentuk tradisi yang tumbuh di masyarakat Jawa. Pandangan akan petungan weton, merupakan khazanah khas yang dimiliki suku Jawa, khususnya digunakan dalam acuan penanggalan mencari rizki Sang Yang Widi. Kegiatan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup, sandang, pangan, papan, merupakan sesuatu yang sakral dan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sehingga, harus mengikuti penanggalan Jawa yang sudah ada sejak dulu. Tradisi petung weton pada masyarakat masih diyakini sebagian besar oleh masyarakat Jawa, meskipun tidak semua masyarakat Jawa mempercayai akan petungan hari lahir dan pemilihan hari baik dalam mencari rizki, akibat dari perubahan kebudayaan masyarakat.

Petung weton yang berdasarkan penanggalan Jawa merupakan pengetahuan masyarakat Jawa yang diperoleh dari para leluhurnya dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan akan petung weton yang dimiliki oleh masyarakat

Jawa merupakan sebuah ide. Dimana ide ini merupakan salah satu wujud dari sebuah kebudayaan. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut petungan jawa, yaitu perhitungan baik buruk yang dilakukan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranta *mangsa*, *wuku* dan lain-lainnya.⁴

Dalam khazanah petungan dikenal dengan istilah neptu, dan setiap neptu mempunyai nilai sendiri-sendiri.⁵ Pada dasarnya kebudayaan itu ada tiga wujudnya yaitu yang pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, lalu wujud kebudayaan yang kedua adalah aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat selanjutnya wujud kebudayaan yang ketiga adalah benda-benda hasil karya manusia.⁶

Manusia dalam menjalani hidupnya pasti berhadapan dengan masalah, berbagai macam permasalahan yang datang akan menjadi perhatian khusus pada perjalanan hidupnya. Dunia dipenuhi berbagai musibah, bencana, ujian, dan cobaan, berbagai penderitaan tersebut dapat menyempitkan jiwa serta menimbulkan rasa takut dan khawatir terutama dalam masalah sandang, papan dan panagan.

⁴ Herusatoto, *Petung Weton* (Yogyakarta: 2003), h.45

⁵ Kuswah Indah, *Jurnal Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), h. 142

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h.150

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, sebenarnya membantu mengatasi permasalahan hidup yang dialami manusia. Agama Islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadi seseorang, melalui penghayatan nilai-nilai ketakwaan, keimanan, dan keteladanan yang digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam juga memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan, baik hubungan dengan orang lain, dengan alam dan lingkungan, seperti ajaran yang terdapat dalam syariat, akidah, dan akhlak, serta hubungannya dengan Allah dan diri sendiri.⁷

Alquran membekali manusia beberapa cara untuk mengatasi gangguan kejiwaan terlebih yang dialami oleh masyarakat modern, Alquran mengajarkan beberapa cara untuk mencapai ketenangan hidup. Untuk mencapai ketenangan dalam hidup, salah satu konsep yang ditawarkan Alquran adalah dengan berdzikir dan sholat. Dikatakan dalam al-qur'an : 33 (al-Ahzab): 56 ;

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya; “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.⁸

Sholeh dan Musbikin menjelaskan bahwa ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan dzikir hati akan tenang dan

⁷Sholeh, M. dan Musbikin, M. Imam. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2005. h. 28

⁸ Al-Qur'an surat Al-Azhab ayat 56

damai (*tathmainnul qulub*).⁹ Melakukan dzikir sebagai meditasi, membuat segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah dzat yang mengatasi segalanya. Begitu sempurnanya ajaran Islam, tidak satupun persoalan yang terlewatkan dalam kitab Alquran, sehingga urusan jiwa atau ruh, *qalb*, terapi hati serta berbagai aspek-aspek kehidupan semua tersusun dalam kesatuan yang kompleks. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang”. (Q.S. Al-Ra’du: 28)

Dakwah Islamiyah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi) rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi kepentingan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.¹⁰ Islam merupakan agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, oleh karena itu dakwah sangat diperlukan untuk mengingatkan manusia pada kebaikan. Rasulullah SAW merupakan teladan utama bagi para *da’i* dan juru penerangan, sehingga para *da’i* dapat meniru metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan metode dakwah yang merujuk pada Alquran. Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125, yang Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan*

⁹ Ibid. h.27

¹⁰Muriah, S, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000.h. 7

pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125, jelaslah bahwa dakwah Islam dapat dilakukan dengan hikmah, *mauidhah hasanah*, dan *mujadalah*. Dakwah Islam tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, namun berbagai cara dapat dilakukan sesuai objek dakwah dan kemampuan *da'i*. Melihat perkembangan dari dakwah Islam yang ada, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan dakwah. Hal ini dapat dilihat dari dua fungsi utama pondok pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.¹¹ Demikian halnya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam 1 yang bertempat di kabupaten Kediri, keberadaan pondok pesantren ini selain sebagai tempat menimba ilmu mengkaji kitab-kitab juga memiliki peran aktif didalam melakukan dakwah Islam yang tidak bertentangan kearifan lokal.

Salah satu peran dakwah Islam yang telah dilakukan oleh KH. Muhammad Yusuf Hadi adalah menggelar *Aurodan Sholawat Nariyah* setiap *Malem Soso Kliwon*, dalam aurodan solawat nariyah ini para jamaah berdzikir mengingat Allah meminta ampun dan berdoa agar diberikan keberkahan dalam menjalani hidup di dunia dan di akhirat. Para jamaah *bermuhasabah*, memohon ampun, dan berharap agar hidupnya lebih baik lagi.

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 61

Pelaksanaan aurodan sholat nariyah ini bertujuan untuk mewujudkan perilaku keagamaan untuk mengingat Allah dalam mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat, banyak jamaah yang mengikuti pengajian di pondok pesantren yang diasuh oleh K.H. Muhammad Yusuf Hadi ini. Jamaah tidak hanya dari kalangan santri saja, sehingga para jamaah yang mengikuti sampai di luar serambi masjid pondok pesantren. Berbeda dengan pelaksanaan *aurodan* sholat nariyah di tempat lainnya, masih satu wilayah namun jamaahnya tidak sebanyak di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam 1.

Dari uraian di atas, penelitian ini fokus dengan mengkaji tradisi *aurodan* sholat nariyah *malem sloso kliwon*. Unsur jawa yang berkenaan dengan kearifan lokal dalam tradisi *aurodan* sholat nariyah *malem sloso kliwon*. Perjuangan KH Muhammad Yusuf Hadi dan kontribusi sholat nariyah terhadap masyarakat. Perkembangan yang relatif panjang yang sampai saat ini sholat nariyah sudah ada di hampir semua daerah. Dari waktu ke waktu, sholat nariyah berjalan dengan lancar dan tampak menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan beberapa masyarakat kota, desa, dan pesantren-pesantren. Kenyataan sholat nariyah terbilang istimewa. Karena menurut penulis tidak semua kelompok sholat dapat berkembang secara luas dan bertahan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi ini.

B. Pertanyaan Penelitian

Agar permasalahan tidak melebar dan lebih terarah, maka dalam penelitian ini perlu diberikan batasan penulisannya, maka penulis memfokuskan tentang tradisi *aurodan* sholawat nariyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam 1 Desa Banjarejo Ngadiluwih Kediri Jawa Timur.

Adapun perumusan masalah adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *aurodan* sholawat nariyah *malem sloso kliwon* berlangsung?
2. Bagaimana unsur jawa mewarnai tradisi *aurodan* Sholawat nariyah *malem sloso kliwon* di bawah kepemimpinan KH. Muhammad Yusuf Hadi?
3. Bagaimana kontribusi tradisi *aurodan* sholawat nariyah *malem sloso kliwon* dalam kehidupan masyarakat di Desa Banjarejo Ngadiluwih Kediri Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi wahana mengolah fenomena yang terjadi, bagi setiap orang yang haus akan pengetahuan. Secara gamblangnya pemaparan mengenai tujuan penelitian tradisi *aurodan* sholawat nariyah *malem sloso kliwon* di Desa Banjarejo Ngadiluwih Kediri Jawa Timur sebagai berikut:

1. untuk mendapatkan data yang akurat dan deskriptif tentang tradisi *aurodan* sholat nariyah *malem sloso kliwon* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam 1desa Banjarejo Kec. Ngadiluwih Kab. Kediri. Secara spesifik, pelaksanaan tradisi *aurodan* melalui pemahaman kerifan lokal. Serta kontribusi yang terlihat bagi jamaah yang mengikuti tradisi tersebut.
2. Untuk menguak lebih mendalam mengenai kearifan lokal yang melatar belakangi berdirinya tradisi *aurodan* sholat nariyah *malem sloso kliwon*. Sehingga memperoleh informasi yang istimewa dalam tradisi tersebut.
3. Untuk mengetahui keadaan para jamaah yang sudah mengikuti tradisi *aurodan* sholat nariyah *malem sloso kliwon*. Tentang perubahan dari segi interaksi silaturahmi antar sesama jamaah dan lingkungan serta di tinjau dari perubahan ekonomi, dan nalar pemahaman.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi khalayak masyarakat luas. Karena itu, menurut penulis kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Pandangan teoritis, di harapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan pemikiran khazanah keilmuan, serta pengetahuan yang dapat memperluas cakrawala kita tentang arti tradisi *aurodan*.

2. Pandangan praktis, supaya hasil penelitian ini berguna untuk salah satu keilmuan bagi penulis yang akan datang, dan diharapkan dapat menambah literatur tentang tradisi *aurodan*.
3. Dapat disajikan sebagai bahan referensi di kampus Perpustakaan Fakultas Ussuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) ,terutaman jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI).
4. Dapat ditaruh di perpustakaan pusat Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Sebagai bidang kajian kefilosofatan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan merupakan sebuah metode untuk meraih objek agar terlihat secara gamblang.¹² Dalam penelitian yang berjudul “ Tradisi *Aurodan* Sholawat Nariyah *Malem Sloslo Kliwon* di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam 1 Desa Banjarejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri (2020)” dalam hal ini peneliti menggunakan metode atau pendekatan fenomenologis perspektif realistik. Pendekatan fenomenologi merupakan, Secara literatur, fenomenologi adalah studi tentang fenomena atau gejala yang mencakup penampilan sesuatu atau sesuatu sebagaimana mereka tampil dalam pengalaman manusia, atau cara manusia dalam mengalami sesuatu termasuk didalamnya arti dari sesuatu tersebut yang dimiliki oleh manusia dalam pengalamannya.¹³

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 293

¹³ Soerdjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta,PT.Raja Grafindo Persada,1993), 68.

Kaitannya dalam penelitian Tradisi *Aurodan* Sholawat Nariyah *Malem Soso Kliwon* ini, dari segi seperti yang dikatakan Alferd Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini¹⁴, yaitu *pertama, wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). *Kedua, reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). *Ketiga*, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. *Keempat*, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. *Kelima*, dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. *Keenam*, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.¹⁵

Disamping menggunakan pendekatan fenomenologis perspektif realistic, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat.¹⁶ Di dalam kehidupan masyarakat dibagi menjadi masyarakat umum dan khusus yang mana akan memudahkan kita dalam menulis kontribusi. Kaitannya dengan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sumbangsih Tradisi *Aurodan* Sholawat Nariyah *Malem Soso Kliwon* bagi masyarakat yang mengikuti kegiatannya. Hingga konsisten tak pernah absen hadir dalam majelis *aurodan* tersebut.

Dalam sebuah tradisi keislaman tentu tidak lepas dari kearifan lokal yang sudah dulu ada. Istilah “kearifan lokal” terjemahan dari “*local genius*” dengan arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing

¹⁴ <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-fenomenologi/2/18/2020>, 4:38 PM

¹⁵ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Modern*, 140

¹⁶ Dedi Mahyudi, *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*, (jurnal UINSU Vol 2, No 2, 2016)225-226

pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan.¹⁷ Pendapat lain, Ahimsa-Putra dalam *petung primbon* mendefinisikan kearifan lokal sebagai berikut: perangkat pengetahuan dan praktik-praktik pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak.¹⁸

Dari teori-teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, masyarakat pemeluk agama, mempunyai keyakinan kuat dan ketaatan dalam dirinya untuk melakukan upacara keagamaan. Karena dianggap mempunyai dampak bagi tujuan hidup mereka. Hal seperti itu yang merupakan dari sistem agama, kepercayaan yang dimiliki manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat membantu dalam sebuah kegiatan penelitian. Melalui penelitian terdahulu akan ditemukan suatu titik bantu penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Manfaat lainnya yaitu dipakai untuk meninjau sejauh mana persoalan-persoalan yang di ambil sudah dijawab oleh peneliti tersebut. Kita juga dapat meninjau pahasan teoritik yang dipakai sebelumnya, sehingga dapat diteruskan jika sesuai dan dianalisis bila dimanfaatkan.

¹⁷ Ahimsa-Putra, H.S.. *Etnolinguistik Beberapa Bentuk Kajian*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa. 1996. h. 5

¹⁸ Hartantao, Jurnal; *Petung dalam Primbin*, LITERA, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016. h. 5

Pratinjau atau evaluasi mengenai temuan penelitian terdahulu suatu hal yang lumrah dalam dunia penelitian. Karena tiada sesuatu keadaan yang memiliki sifat tetap. Ia relative dan terus mengikuti perkembangan keadaan yang ada. Bukan itu saja yang paling vital, yaitu melalui penelitian terdahulu peneliti dapat menemukan suatu yang bersifat *novelty* yang belum pernah di kaji oleh peneliti sebelumnya. Sehingga sangat membantu dalam sebuah penelitian yang dijalankan.

Manfaat atau kegunaan pembahasan yang di paparkan penelitian terdahulu, maka menghasilkan output yang berkenaan dengan tema yang di angkat dalam penelitian ini. Yaitu “Tradisi *Aurodan Sholawat Nariyah Malem Soso Kliwon*” . Penelitian terdahulu ini di *voting* berdasarka keterkaitan dengan penelitian yang akan dijalankan. Berikut penelitian terdahulu yang sudah ditentukan oleh peneliti dan dianggap vital:

1. Penelitian skripsi yang di lakukan, Budi Rahmanto (2011), yang berjudul *Pengajian Sholawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon Kecamatan Ngemplak kabupaten Boyolali*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pelaksanaan Pengajian Sholawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon diawali dengan pembacaan Sholawat Nariyah sendiri sebanyak 444 kali, Sholat Hajat (Membaca kalimat Istighfar, Sholawat kepada Nabi, dan Tahlil masing masing sebanyak 100 kali), dan Mau'idhotul Hasanah kegiatan ini dilakukan pada malam Selasa pahing. Dan Impilikasi Jama'ah atau Masyarakat, terhadap Pengajian Sholawat Nariyah ini untuk Jama'ah Sholawat dijadikan sebagai

amalan tersendiri dalam beribadah, sedangkan untuk masyarakat menjadi sarana ikatan Ukhuwah Islamiyah.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan Endang Pratiwi (2015), yang berjudul *“Tradisi Nariyahan Pondok Pesantren Darul Ulumissyar’iyyah Desa Telang Karya Kecamatan Muara Telang kabupaten Banyuasin”*. Hasil penelitian ini adalah tradisi nariyahan ini merupakan sebuah amalan yang dibawa oleh KH. Moh. Nawawi yang mendapatkan amalan dari gurunya, yaitu mbah Maulani, kyai Fatoni, kyai Ahmad, kyai Ahmad Basyir, dan kyai Sholeh Hasan yang berijazah dari kyai Mahruz Ali Lirboyo, kemudian diamalkan di Pondok Pesantren Darul Ulumissyar’iyyah, dan menjadi kegiatan wajib setiap malam jum’at. Adapun pelaksanaannya terbagi dalam tiga tahap; Pertama, persiapan: bersuci, shalat magrib berjamaah dan pembacaan tahlil, shalat sunah taubat dan hajat, membaca hadiah fatimah kepada Nabi saw, syahadat, dan istigfar; Kedua, pelaksanaan: membaca shalawat nariyah; Ketiga, Penutup: doa Tujuan dan manfaat tradisi nariyahan yaitu agar diberi kemudahan dan kekuatan dalam menuntut ilmu dan dikabulkan setiap hajat yang diinginkan. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi nariyahan di Pondok Pesantren Darul Ulumissyar’iyyah, yaitu tasbih bermakna sebagai simbol ketaatan kepada Allah SWT, batu krikil bermakna kekuatan bagi santri dalam menuntut ilmu, mukenah bermakna sebagai benda suci dan simbol wanita dalam melaksanakan ibadah, dan kopiah bermakna sebagai ketaatan, dan kezuhudan muslim. Simbol yang berupa tindakan yaitu, membaca shalawat 4444 kali bermakna sebagai hitungan maksimal mencapai citacita selain itu karena

mengikuti seorang guru, shalat sunnah dua rakaat hajat dan taubat bermakna memantapkan hajat dan mensucikan diri dari dosa, dilakukan pada malam jumat bermakna mendapat berkah kerana malam jumat adalah malam yang istimewa dan pemimpin hari-hari, dan berdoa bermakna permohonan keinginan hamba kepada Allah swt.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan Hasnah Fauziah, 2018, *Pengembangan Spiritualitas Masyarakat Melalui Majelis Sholawat Nariyah (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughitsu Desa Jatilengger Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar. Hasil penelitian, langkah-langkah pengembangan spiritualitas masyarakat di Desa Jatilengger Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar melalui Majelis Shalawat Nariyah dilakukan melalui tiga tahapan: (1) pencairan (*unfreezing*) melalui upaya-upaya mengenalkan dan mengajak masyarakat desa Jatilengger terhadap Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughitsu, serta pengenalan nilai-nilai nilai spiritual yang terkandung di dalamnya; (2) perubahan (*change/moving*), dimana masyarakat desa Jatilengger yang mengikuti majelis shalawat nariyah mulai mengubah niat mereka dalam mengamalkan shalawat nariyah, sehingga muncul upaya dalam diri mereka untuk istiqomah mengamalkan shalawat nariyah; (3) pengekalan kembali (*refreezing*) dimana pada tahap ini terdapat upaya-upaya untuk mempertahankan keistiqomahan para jama'ah shalawat nariyah, serta senantiasa memberikan motivasi kepada jama'ah yang lainnya.*

4. Penelitian skripsi yang di lakukan, Choisaroh, Umi (2019) *Sejarah perkembangan Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughist di Dusun Manten Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar: 2011-2018*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan kesimpulan, Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughits merupakan organisasi keagamaan yang didirikan oleh K.H Muhammad Shonhaji Nawal Karim Zubaidi pada tahun 2004. Latar belakang berdirinya Majelis ini karena ingin meneruskan amalan Shalawat Nariyah yang sudah menjadi tradisi di keluarganya. Akhirnya demi menjalin tali silaturahmi Gus Shon membawa amalan ini ke masyarakat, hingga akhirnya berkembang seperti sekarang ini.
5. Penelitian jurnal Jawa Barat, Jurnal al-Tsaqafa Volume 16, No. 01, Juni 2019. *Aurodan dikampung Cikantrieun* telah ada sejak puluhan tahun yang lalu, tradisi ini melekat dimasyarakat karena memiliki nilai religius, nilai historis yang tinggi dan mengandung manfaat yang besar. Setiap warga yang menjalankan kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai wujud syukur nikmat kepada Allah Swt, sarana meminta ampunan kepada Allah Swt, membangun persaudaraan sesama warga, sarana saling mendo'akan sesama mu'min yang masih hidup serta mendo'akan saudara yang sudah meninggal. Acara ini dilakukan dengan serangkaian acara yang dipimpin oleh sesepuh *aurod*, sebetulnya para jama'ah tidak ada paksaan untuk mengikuti acara ini. Istilah *aurodan* sebetulnya bukanlah sebuah tradisi Islam karena pada zaman Rosulullah tidak ada acara *aurodan*. Namun, jika diperhatikan beberapa

rangkaian kegiatan *aurodan* itu sendiri secara substansi tidak ada yang bertentangan.

Dari beberapa penelitian diatas, memiliki judul dan pembahasan yang berkenaan dengan tema dalam penelitian ini. Secara kesimpulan peneliti memperoleh hasil yang telah dikerucutkan dari penelitian terdahulu. Yaitu mengenai latar tempat, pelaku dan hal yang dipakai beserta tujuan manfaatnya dilaksanakannya sholawat nariyah. Dari itu peneliti menemukan hal yang mempengaruhi keistimewaan tradisi *uaronan* sholawa nariyah yaitu mengenai latarbelakang dilakukannya tradisi tersebut dan hungan dengan kearifan lokal jawa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belum ada satu skripsipun yang membahas secara spesifik tentang tradisi *aurodan* sholawat nariyah *malem sloso* kliwon di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam 1 Desa Banjarejo Ngadiluweh Kediri dengan analisis fenomena tradisi *aurodan* amaliah keagamaan dan interaksi sosial. Agar tidak terjadi mengulangan, dan plagiasi serta menjadikan nuansa baru. Penelitian ini dilakukan ditempat yang berbeda. Yaitu peneliti dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam 1, tempatnya berada di desa Banjarejo Kecamatan Ngadiluweh kabupaten Kediri.

G. Metode Penelitian

Menurut Arief Furchan metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut untuk mengumpulkan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Ini adalah rencana pemecahan bagi persoalan yang

dihadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ditentukan oleh sifat persoalannya dan jenis data yang diperlukan.¹⁹

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam 1 Desa Banjarejo Ngadiluwih Kediri. Informasi mengenai kondisi dan lokasi peristiwa maka peneliti melakukan penggalan data-data dari warga setempat yang aktif mengikuti tradisi tersebut dan tak lupa informasi dari para santri pondok. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti objek yang dikaji.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di Desa Banjarejo Ngadiluwih Kediri kurang lebih 1 – 2 bulan, tapi semua itu dapat berubah sewaktu-waktu dengan melihat kondisi yang ada di lokasi.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditujukan langsung kepada masyarakat dan santri yang bertempat tinggal di Desa Banjarejo Ngadiluwih Kediri yang masih melakukan tradisi *aurodan* sholat nariyah. Misalnya peneliti mewawancarai ketua yang mengetahui makna tradisi *aurodan*, tokoh masyarakat, tokoh agama lain , serta keluarga yang ikut melakukan *aurodan* dalam tradisi tersebut.

¹⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),h. 18

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Data merupakan keterangan dalam melakukan proses penelitian untuk dijadikan responden dalam suatu penelitian serta dijadikan sumber utama dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut adapun jenis data yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Data tersebut merupakan penelitian yang berisi tentang makna tradisi *aurodan* dalam acara *aurodan* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam 1 Desa Banjarejo Ngadiluwih Kediri yang diperoleh dari keterangan masyarakat serta santri pondok Banjarejo.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel dan dari berbagai materi yang menunjang dalam penelitian. Data ini berfungsi sebagai pendukung adanya sumber utama atau informasi yang di dapatkan saat penelitian di lokasi.

b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang dari mana data atau informasi tersebut diperoleh saat melakukan penelitian. Adapun sumber data yang dilakukan peneliti dalam mengambil data:

- 1) Informasi bersumber dari informan yaitu masyarakat Desa Banjarejo Ngadiluwih Kediri. Dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di Desa Banjarejo.
- 2) Selain mendapatkan informasi dari informan, peneliti juga mencari data-data yang ada kaitannya dengan penelitian seperti data yang berupa profil desa, foto, serta catatan yang tertulis.

H. Tahapan Penelitian

Penelitian yang akan dijalankan ini akan melalui pemantauan yang sangat teliti. Dengan begitu diharapkan agar penelitian tidak melenceng dari tema yang menjadi pembahasan. Dan diharapkan penelitian ini berakhir pada bulan Februari. Agar supaya dapat mengikuti wisuda gelombang pertaman. Untuk itu, dibuatlah tahapan penelitian sebagai berikut, agar penelitian dapat selesai tepat waktu:

1. Tahapan awal
 - a. menentukan tema penelitian yang dianggap *novelty*
 - b. pratinjau lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian
 - c. studi teori

- d. pimbingan dosen
- 2. Tahapan selanjutnya terjun lapangan
 - a. penggalian data;

1) Observasi

Observasi menurut Kerlinger adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, dan mencatatnya.²⁰ Selama observasi berlangsung peneliti menyajikan data gambaran dari kejadian yang ada di Desa Banjarejo Ngadiluwih Kediri. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan melalui observasi partisipatif, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.²¹

2) Wawancara

Wawancara merupakan interaksi bahasa langsung yang dilakukan oleh dua orang dalam situasi saling berhadapan dengan salah satu seorang, guna memperoleh informasi. Dalam interview ini diperlukan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, tepat, dan kemampuan untuk menghasilkan buah pikiran orang lain dengan cepat.²²

²⁰ Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2012), h. 57

²¹ Ibid, h. 58.

²²Nasution S, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 114.

Wawancara yang dilakukan ini ditunjukkan kepada pihak-pihak yang dianggap bersangkutan dengan penelitian ini. Seperti ketua majelis, masyarakat dan santri yang tinggal di pesantren tersebut.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Peneliti mengabadikan setiap momen ketika observasi, wawancara dan ketika kegiatan berlangsung. Dengan harapan sebagai pelengkap dalam sebuah penelitian yang di jalankannya.

4) Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²³

²³Ibid, h. 244

Proses penganalisaan data dalam penelitian ini meliputi penganalisaan sebelum di lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Menurut nasution analisa telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.²⁴ Dan pada tahap akhir dalam penelitian ini adalah menarik sebuah kesimpulan dimana bertitik tolak dari pengetahuan yang umum (general) digunakan untuk menilai suatu kejadian yang khusus (spesifik).

²⁴ Ibid, h. 245